

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Selanjutnya dikatakan oleh Karwono (2017:12) :

kemampuan manusia untuk belajar merupakan ciri penting yang membedakan jenis manusia dari jenis makhluk lain. Dengan kemampuan belajar dapat memberikan manfaat bagi individu dan juga masyarakat. Bagi individu, dengan kemampuan individu untuk belajar secara terus – menerus memberikan sumbangan bagi pengembangan berbagai gaya hidup. Kegiatan membaca, menulis, main gitar, dan mendaki gunung merupakan sedikit contoh kegiatan belajar.

Demikian juga dikatakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2015:17) yang menyatakan:

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda – benda, hewan, tumbuh – tumbuhan, manusia, atau hal – hal yang dijadikan bahan belajar.

Slameto (2015:2) mengatakan “Belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Selanjutnya, Jihat Asep dan Abdulah Haris (2013:2) mengatakan:

Belajar adalah sesuatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek – aspek yang ada pada individu yang belajar.

Susanto (20016:4) mendefinisikan “Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir maupun bertindak”.

Khuluqo (2017:1) belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Hakikat pembelajaran secara umum dilukiskan oleh Gagne dan Briggs sebagaimana dikutip oleh Karwono (2017:20) yang menyatakan:

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu. Hampir semua orang setuju bahwa tujuan pembelajaran yaitu upaya memengaruhi peserta didik agar terjadi proses belajar. Oleh karena itu, perlu diupayakan suatu cara atau metode membantu terjadinya proses belajar agar belajar menjadi efektif, efisien, dan terarah pada tujuan yang ditetapkan.

Kemudian Bruner yang dikutip oleh Karwono (2017:21) yang menyatakan:

Pembelajaran mendeskripsikan strategi atau metode pembelajaran yang optimal agar terjadi proses belajar. Peristiwa pembelajaran terjadi apabila subjek peserta didik secara aktif berinteraksi dengan sumber belajar yang diatur oleh guru. Dalam interaksi pembelajaran tersebut, setiap peserta didik diperlukan sebagai manusia yang bermartabat, yang minat dan potensinya perlu diwujudkan secara optimal.

Ada 5 (lima) asumsi yang mendukung rekomendasi Gagne untuk merancang pembelajaran. *Pertama*, pembelajaran harus direncanakan agar memperlancar proses belajar. *Kedua*, penyusunan perancangan pembelajaran harus memperhitungkan jangka pendek dan jangka panjang. Guru atau perancang pembelajaran dalam menyusun program pembelajaran harian harus terkait erat dengan perencanaan jangka panjang. *Ketiga*, perancangan pembelajaran hendaknya disusun secara sistematis yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. *Keempat*, pembelajaran hendaknya diawali dengan analisis kebutuhan, dilanjutkan perumusan tujuan umum pembelajaran, dan dilanjutkan dengan langkah-langkah pembelajaran. *Kelima*, pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang bagaimana orang itu belajar. Selanjutnya Susanto (2013:18) yang menyatakan :

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan mengajar.

2.1.3 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah sebuah aktivitas yang dilakukan guru atau seseorang untuk menyampaikan sejumlah informasi atau materi pembelajaran pada orang lain/siswa. Selanjutnya dikatakan oleh Sumiati (2016:23) Mengajar merupakan :

Suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama jika diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa. Oleh karena itu rumusan pengertian mengajar tidaklah sederhana. Dalam arti membutuhkan rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri.

Selanjutnya Smith, sebagaimana dikutip oleh Sumiati (2016:24) menyatakan:

Bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan. Merumuskan pengertian mengajar sebagai suatu upaya untuk memahami dan membimbing siswa, baik secara perorangan maupun secara kelompok dalam upaya memperoleh bentuk – bentuk pengalaman belajar tertentu yang berguna bagi kehidupannya.

Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar dengan tujuan yang telah dirumuskan. Jika diterima pengertian ini, sasaran akhir proses pembelajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu upaya apa pun dapat dilakukan, asalkan upaya itu disengaja dengan penuh rasa tanggung jawab mengantarkan siswa menuju pencapaian tujuan. Tujuan itu dicapai melalui proses pembelajaran, sedangkan kemungkinan terjadinya proses belajar itu sendiri amat beraneka ragam, bisa terjadi guru tampil di depan kelas untuk mengajar (langsung), dapat pula menggunakan perangkat pembelajaran.

Berdasarkan definisi beberapa para ahli di atas, dapat dirumuskan pengertian mengajar sebagai suatu upaya untuk memahami dan membimbing siswa, baik secara perorangan maupun secara kelompok dalam upaya memperoleh bentuk – bentuk pengalaman belajar tertentu yang berguna bagi kehidupannya. Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar dengan tujuan yang telah dirumuskan.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu nilai yang menentukan apa yang sudah diketahui siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri siswa. Seperti yang dikatakan oleh Susanto (2013:5) “hasil belajar yaitu perubahan – perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang menyangkut aspek belajar”.

Selanjutnya Nawawi, sebagaimana dikutip oleh Susanto (2013:5) mengatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sunal, sebagaimana dikutip oleh Susanto (2013:5) mengatakan bahwa:

evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan tindak lanjut atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

2.1.5 Macam – Macam Hasil Belajar

Hasil belajar diperlukan untuk menggambarkan pengetahuan atau keterampilan yang sudah diperoleh siswa. Oleh karena itu, terdapat macam – macam hasil belajar yaitu :

a. Pemahaman

Menurut Bloom dalam Susanto (2013:6) pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima , menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

b. Keterampilan Proses

Menurut Usman dan Setiawati dalam Susanto (2013:9) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreatifitasnya.

c. Sikap

Menurut Lange dalam Susanto (2013:10) “sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya”.

2.1.6 Faktor – Faktor Yang mempengaruhi Hasil Belajar

Wasliman, sebagaimana dikutip oleh Susanto (2013:12) “hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Secara perinci, peneliti akan menguraikan faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar sebagai berikut :

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat – marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami – isteri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari – hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari – hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Ruseffendi, sebagaimana dikutip oleh Susanto (2013:14) mengidentifikasi “faktor – faktor yang memengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat”.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Sudjana sebagaimana dikutip oleh Susanto, (2013:15) bahwa “hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar pada umumnya adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa.

2.1.7 Pengertian Budaya

Dalam jurnalnya, Amiyah & Subiyantoro (2020) yang mengatakan:

kata budaya berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddi* (budi atau akal) diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut dengan *cultur*, yang berasal dari bahasa Latin *colore* yang diartikan sebagai mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa Indonesia kata *culture* biasanya juga diterjemahkan sebagai kultur.

Demikian juga dikatakan oleh Hanafie, Sri Rahaju (2016:31) yang menyatakan:

kebudayaan, *cultuur* dalam bahasa Belanda, dan *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan. Dari pengertian budaya dalam segi demikian berkembanglah arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Pengertian budaya dan kebudayaan dapat dibedakan dengan mengartikan budaya sebagai daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan diartikan sebagai hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut.

Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Devianty (2017) “kebudayaan merupakan bentuk sempurna yang terdapat di dalam benak manusia yang dapat berbentuk gagasan, ide, norma, kepercayaan, dan lain sebagainya, namun bersifat abstrak dan tak dapat diraba”. Demikian juga dikatakan Lebra, sebagaimana dikutip oleh Devianty (2017) “kebudayaan adalah serangkaian simbol – simbol abstrak, universal, ataupun ideasional serta perilaku merupakan serangkaian gerak organisme yang bertenaga, bertabiat special serta yang dapat diamati. Dalam hal ini perilaku merupakan perwujudan dari budaya atau kebudayaan yang memberi makna bagi manusia tersebut”.

Dari beberapa teori yang sudah dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang hendak menjadi pengaruh pada tingkatan pengetahuan, serta meliputi sistem ide, atau gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari – hari kebudayaan itu bersifat abstrak.

Sedangkan untuk perwujudan dari budaya itu sendiri merupakan benda – benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, serta benda – benda nyata. Selaku contoh pola perilaku, peralatan hidup, bahasa, organisasi sosial, seni, religi, dan lain sebagainya. Dimana seluruhnya secara totalitas ini ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan dalam bermasyarakat.

2.1.8 Pengertian Literasi

Abidin, ddk (2018:1) secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi.

Pada perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengar, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide – ide. Hal ini memungkinkan untuk berbagai informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih mendalam.

Perkembangan kedua literasi dicirikan oleh sejumlah pandangan yang menyatakan bahwa literasi berkaitan erat dengan situasi dan praktik sosial. Pandangan ini mendefinisikan literasi sebagai praktik sosial dan budaya ketimbang

dipandang sebagai prestasi kognitif budaya dan habitualnya. Pandangan ini lahir berdasarkan sudut pandang para ahli yang menafsirkan dan menghubungkan literasi dengan konteks dunia.

Pada perkembangan ketiga, pengertian literasi diperluas oleh semakin berkembang pesatnya teknologi informasi dan multimedia. Literasi dalam konteks ini telah diperluas ke dalam beberapa jenis elemen literasi, seperti visual, auditori, dan spasial daripada kata – kata. Sebagai contoh bahwa ensiklopedia yang dikenal dalam bentuk cetakan kini telah berubah menjadi sebuah kamus versi online berbantuan komponen multimedia.

Pada perkembangan keempat, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral. Teks – teks yang siswa baca telah diposisikan. Ini berarti bahwa teks yang ditulis seseorang penulis telah dibentuk berdasarkan posisi mereka (di mana mereka berada dan di mana mereka berdiri, serta bagaimana posisi ini memungkinkan mereka untuk melihat dan tidak melihat). Posisi seorang penulis meliputi banyak aspek, seperti keyakinan mereka, nilai – nilai, sikap, posisi sosial (misalnya, usia, ras, kelas, dan etnis), serta pengalaman (misalnya, pendidikan, bahasa, dan perjalanan).

Istilah literasi pada perkembangan kelima dikenal pula dengan istilah multiliterasi. Mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide – ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk – bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia.

Palupi dalam buku peningkatan literasi di sekolah dasar (2020:1) menyebutkan literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Istilah literasi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *literacy* yang secara etimologi istilah literasi berasal dari bahasa latin “literatus” yang dimana artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis.

Selanjutnya Alberta sebagaimana dikutip oleh Palupi (2020:1) mengatakan “literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan , berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan

berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat”.

2.1.9 Jenis – jenis Literasi

Abidin, dkk (2018: 92) mengemukakan “jenis – jenis literasi yaitu literasi matematika, literasi sains, literasi membaca dan literasi menulis”. Selanjutnya dijelaskan sebagai berikut :

a. Literasi Matematika

Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani yaitu *mathemata* yang berarti yang dipelajari, sedangkan dalam Belanda disebut *wiskunde* yang berarti ilmu pasti. Di Indonesia matematika disebut ilmu pasti dan berhitung. Pelajaran matematika tidak hanya ditujukan pada peningkatan kemampuan dalam berhitung. Untuk saat ini, kemampuan tersebut tidaklah cukup untuk menghadapi masalah yang semakin kompleks dalam kehidupan sehari – hari. Kemampuan berhitung hanya sebagian kecil dari matematika. Tuntutan kehidupan mengharuskan setiap orang memiliki kemampuan matematis.

Terdapat lima kemampuan matematis dalam pembelajaran matematika. Kelima kemampuan ini merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa setelah belajar matematika, yakni penalaran matematis, representasi matematis, koneksi matematis, komunikasi matematis dan pemecahan masalah matematis. Kelima kemampuan matematis tersebut sangat penting untuk dikuasai terkait dengan kebutuhan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari – hari. Kemampuan matematis tersebut mampu mengembangkan potensi diri untuk bisa mengikuti dan bersaing dalam kehidupan global. Hal ini karena setiap aktivitas manusia dalam kehidupan selalu berhubungan dengan matematika. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini pun tidak terlepas dari peran matematika.

Kemampuan literasi matematis adalah kemampuan yang mendukung pengembangan kelima kemampuan yang diistilahkan sebagai daya matematis. Daya matematis adalah kemampuan untuk menghadapi permasalahan matematika. Oleh sebab itu, literasi matematis disebut sebagai kemampuan minimal yang dimiliki seseorang dibidang matematika yang bisa digunakan untuk bisa bertahan dalam menghadapi tugas – tugas pada bidang keahliannya. Literasi matematis ini

mempermudah seseorang dalam memahami kegunaan matematika dan menerapkannya untuk membuat keputusan yang tepat sebagai seseorang yang berpikir. Misalnya, dalam konteks siswa ia mampu menyelesaikan masalah matematis yang diberikan guru dengan mendayagunakan pengetahuan matematis yang telah dimiliki serta memanfaatkan kemampuan berpikir dalam memahami, membuat keterkaitan antarinformasi, dan memilih cara yang paling efektif.

Literasi matematis dapat diartikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah, serta mampu menjelaskan kepada orang lain bagaimana menggunakan matematika. Prosesnya melibatkan kemampuan berpikir matematis yang diawali dengan kemampuan mengidentifikasi dan memahami masalah.

Literasi matematika sama pentingnya dengan keterampilan dalam membaca dan menulis. Literasi matematis berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis ini merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam melakukan aktivitas sehari – hari, serta menjadi dasar bagi semua pembelajaran. Sama halnya dengan kemampuan membaca dan menulis, literasi matematis sangat dibutuhkan untuk memahami informasi yang ada dalam masyarakat.

b. Literasi Sains

Dalam arti luas, sains (*science*) didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan. Namun pada tataran praktis, sains sering disebut Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sains berasal dari kata natural science atau science, yaitu ilmu – ilmu alam yang kajiannya yang berfokus dan menjelaskan fenomena alam beserta interaksinya (meliputi interaksi materi dan energi, serta melibatkan komponen biotik dan abiotik).

Pendidikan sains sebagai bagian dari pendidikan secara umum bertanggung jawab dan berperan penting dalam menghasilkan dan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, inovatif, dan berdaya saing global. Pendidikan sains juga diharapkan menjadi fondasi utama pendidikan sebagai wahana bagi peserta didik untuk lebih mengenal sains secara kontekstual

dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari – hari. Sains berperan dalam membangun karakter masyarakat dan bangsa dikarenakan kemajuan pengetahuan yang amat pesat, kemampuan proses yang dapat ditransfer pada bidang lain, dan juga terkandung muatan nilai dan sikap di dalamnya.

Membangun literasi sains adalah membangun sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Bagian terpenting dalam membangun literasi sains adalah bagaimana fakta – fakta sains yang ada membentuk keterampilan – keterampilan tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, literasi sains menjadi bagian tak terpisahkan dalam membentuk peserta didik menjadi yang aktif dan partisipatif dalam konteks dunia nyata, serta mampu memecahkan setiap permasalahan yang ada. Literasi sains lebih mengarahkan pada bagaimana sains dan pemahaman tentang sains menjadi solusi dalam keputusan setiap permasalahan yang ada.

Pembelajaran sains berbasis literasi sains tidak hanya memahami sains itu sendiri, tetapi lebih pada bagaimana sains menjadi wahana untuk memahami dan mengambil segala keputusan terkait alam dan interaksinya dengan lingkungan, serta menjadi solusi setiap permasalahan yang ada. Kemampuan literasi sains merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan konsep – konsep sains yang diperoleh dalam pendidikan sesuai dengan jenjangnya, mengenal produk teknologi yang ada di sekitarnya beserta dampaknya, mampu menggunakan produk teknologi dan memeliharanya, serta kreatif dalam membuat hasil teknologi yang disederhanakan.

c. Literasi Membaca

Dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksikan, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, membaca bertujuan mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang. Membaca diartikan sebagai kegiatan membangun makna, menggunakan informasi dari bacaan secara langsung dalam kehidupan, dan mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman membaca.

Teks yang dibaca juga sangat beragam baik dari segi isi, bentuk, jenis, maupun media yang digunakan. Pengertian literasi membaca juga mengandung makna mendalam tersendiri. Dalam rangka mencapai tujuan mengidentifikasi bahwa membaca tidak terlepas dari tujuan apa yang diharapkan untuk dicapai oleh pembacanya. Membaca harus dilakukan dengan berdasarkan pada tujuan membaca tertentu. Membaca juga harus dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi pembaca sehingga orang tersebut mampu berpartisipasi dalam masyarakat.

Kemampuan literasi membaca lebih berkenaan dengan konsep membaca cermat. Membaca cermat lebih banyak menekankan upaya memahami bagaimana penulis menyajikan ide – idenya, memperhatikan pilihan kata yang dilakukan penulis, dan memahami pesan penting yang terdapat dalam wacana.

d. Literasi Menulis

Literasi menulis merupakan proses berulang yang dilakukan penulis untuk merevisi ide – idenya, mengulangi tahap – tahapan menulis, hingga mampu menuangkan ide dan gagasan tersebut dalam sebuah bentuk tulisan yang sesuai dengan gagasan atau ide yang dikembangkannya. Ini dilakukan agar penulis mampu menemukan strategi yang paling tepat dalam menulis. Hal ini dilakukan dalam rangka menghasilkan tulisan yang sesuai dengan tujuan penulis yang ditetapkan. Sebab itu, dalam upaya menghasilkan tulisan yang baik, penulis juga harus senantiasa mempertimbangkan pembaca, tujuan penulisan, dan konteks.

Literasi menulis sering pula disebut sebagai menulis untuk belajar, bukan belajar untuk menulis. Belajar untuk menulis dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan siswa agar mampu menulis meliputi kegiatan pengenalan huruf, pengenalan tanda baca, dan pengenalan strategi menulis yang bersih dan rapi. Literasi menulis sebagai menulis untuk belajar dapat diartikan sebagai kegiatan menulis yang dilakukan penulis, yang pada dasarnya merupakan sarana belajar atas konsep – konsep yang dituliskannya. Melalui kegiatan menulis inilah penulis akan semakin memahami konsep penulisan. Semakin banyak menulis maka akan semakin dalam penguasaan keilmuan penulis tersebut.

Program literasi menulis merupakan program konkret yang dapat digunakan untuk mengembangkan siswa menjadi pemikir kritis dan pemecah masalah, serta dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Kegiatan literasi menulis menggunakan berbagai media presentasi. Media yang digunakan lebih dari sekedar kertas, poster, buku, hingga teknologi seperti menulis email, menulis diblog, menulis berbagai wahana internet. Pembelajaran literasi menulis harus digunakan sebagai wahana belajar para siswa dalam berbagai bidang ilmu yang sedang dipelajarinya. Literasi menulis merupakan bukti pemahaman siswa terhadap konsep dalam sebuah mata pelajaran yang sedang dipelajari siswa.

Harahap (2021) menjelaskan bahwa ada 3 ruang lingkup dalam gerakan literasi sekolah yaitu :

- a. Lingkungan fisik yang ada di sekolah contohnya seperti sarana dan prasarana literasi.
- b. Lingkungan sosial misalnya dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah.
- c. Lingkungan akademik yaitu program literasi yang dapat menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran siswa di sekolah.

2.1.10 Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau berkaitan antar konsep yang kuat.

Susanto (2016:185) matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari – hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari – hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.

2.1.11 Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar, suatu kegiatan pada saat berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungan di saat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Guru menempati posisi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan secara optimal, serta guru harus mampu menempatkan dirinya secara fleksibel sebagai informan, transformator, serta evaluator bagi terwujudnya kegiatan belajar siswa yang inovatif. Sementara siswa dalam memperoleh pengetahuannya tidak menerima secara pasif.

Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan dengan efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. *Pertama*, dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi, dan percaya pada diri sendiri. *Kedua*, dari segi hasil pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku ke arah positif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2.1.12 Tujuan Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar

Susanto (2013:189) “secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika”. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika. Susanto (2013:193) mengatakan :

Membangun pemahaman pada setiap kegiatan belajar matematika akan memperluas pengetahuan matematika yang dimiliki. Semakin luas pengetahuan tentang ide atau gagasan matematika yang dimiliki, semakin bermanfaat dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Dengan pemahaman diharapkan tumbuh kemampuan siswa untuk mengomunikasikan konsep yang telah dihadapi dengan baik dan benar pada setiap menghadapi permasalahan dalam pembelajaran matematika.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya.

2.1.13 Langkah – langkah Penerapan Literasi Membaca Di Sekolah

Dalam menerapkan literasi harus sesuai dengan langkah yang benar, maka dari itu terdapat beberapa langkah penerapan literasi membaca yang dikatakan oleh Yohana (2022) “tahapan budaya literasi yaitu tahap pertama pembiasaan, tahap kedua pengembangan, dan tahap ketiga pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi”. Selanjutnya dijelaskan adalah sebagai berikut :

- a. Tahap ke – 1 : Pembiasaan
Melaksanakan kegiatan membaca yang menyenangkan dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat baca terhadap bacaan dan kegiatan membaca.
- b. Tahap ke – 2 : Pengembangan
Tahap pengembangan dilaksanakan untuk lebih memahami tentang bacaan yang sudah dibaca dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, melalui kegiatan membaca agar dapat berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif.
- c. Tahap ke – 3 : Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi
Melaksanakan kegiatan pelajaran dengan menerapkan literasi ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan tahapan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penerapan literasi mempunyai tiga tahapan yang harus dilalui. Ketiga tahapan itu adalah tahap pertama pembiasaan yang dilakukan agar siswa terbiasa melakukan kegiatan literasi

(membaca) dengan mengajak siswa untuk membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Tahapan kedua pengembangan yang dilakukan agar siswa lebih memahami tentang apa yang sudah dibaca. Tahapan ketiga, yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi yang bisa dilakukan dengan mengajak salah satu siswa untuk membaca materi pelajaran, kemudian siswa yang lainnya menyimak.

2.1.14 Materi Pelajaran

a. Kelipatan Bilangan

Kelipatan dari suatu bilangan adalah hasil perkalian bilangan tersebut dengan bilangan asli.

Contoh :

Tentukan kelipatan dari 4 !

Penyelesaian :

$$1 \times 4 = 4$$

$$2 \times 4 = 4 + 4 = 8$$

$$3 \times 4 = 4 + 4 + 4 = 12$$

$$4 \times 4 = 4 + 4 + 4 + 4 = 16, \text{ dan seterusnya.}$$

Jadi, kelipatan dari 4 adalah 4,8,12,16,

b. Faktor Bilangan

Faktor dari suatu bilangan adalah semua bilangan yang dapat membagi habis bilangan tersebut.

Contoh :

Tentukan faktor dari 18 dan 20 !

Penyelesaian :

Tabel 2.1 Faktor dari 18

$$18 \div 1 = 18$$

$$18 \div 2 = 9$$

$$18 \div 3 = 6$$

$$18 \div 6 = 3$$

$$18 \div 9 = 2$$

$$18 \div 18 = 1$$

18	
x	
1	18
2	9
3	6

Jadi, faktor dari 18 adalah 1, 2, 3, 6, 9, dan 18.

Tabel 2.2 Faktor dari 20

$$20 \div 1 = 20$$

$$20 \div 2 = 10$$

$$20 \div 4 = 5$$

$$20 \div 5 = 4$$

$$20 \div 10 = 2$$

$$20 \div 20 = 1$$

20	
x	
1	20
2	10
4	5

Jadi, faktor dari 20 adalah 1, 2, 4, 5, 10, dan 20.

c. Bilangan Prima

Bilangan prima adalah bilangan yang hanya memiliki dua faktor, yaitu 1 dan bilangan itu sendiri. Contoh bilangan prima, antara lain : 2, 3, 5, 7, 11, 13, Angka 1 bukan bilangan prima karena 1 hanya mempunyai 1 faktor yaitu 1. Angka 9 bukan bilangan prima karena 9 mempunyai 3 faktor, yaitu 1, 3, dan 9.

d. Faktor Prima

Faktor prima adalah faktor – faktor dari suatu bilangan yang merupakan bilangan prima.

Contoh :

Faktor dari 20 adalah 1, 2, 4, 5, 10, dan 20.

Faktor prima dari 20 adalah 2 dan 5.

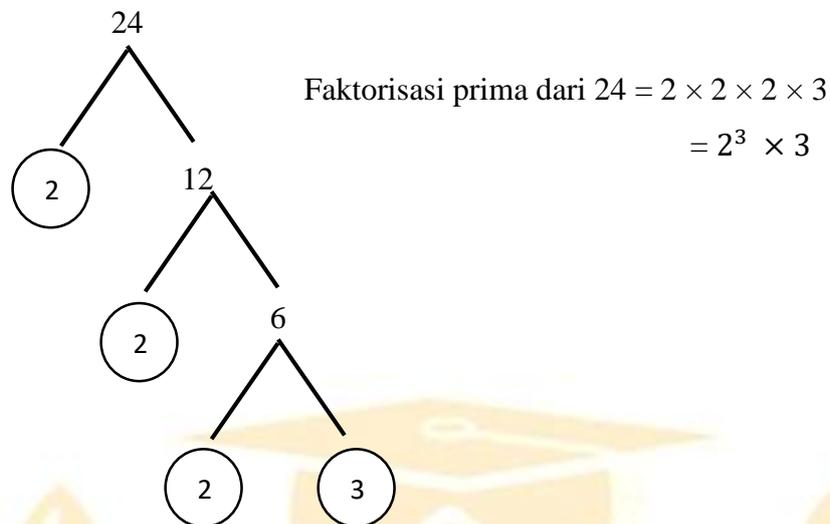
e. Faktorisasi Prima

Faktorisasi prima adalah cara menyatakan suatu bilangan dalam bentuk perkalian bilangan – bilangan prima. Faktorisasi prima dari suatu bilangan dapat ditentukan menggunakan pohon faktor.

Contoh :

Tentukan faktorisasi prima dari 24 !

Penyelesaian :



Gambar 2.1 pohon faktor 24

f. Kelipatan Persekutuan

Kelipatan persekutuan adalah kelipatan yang sama (bersekutu) dari dua bilangan atau lebih. Kelipatan persekutuan dapat ditentukan dengan cara menuliskan kelipatan setiap bilangan, lalu melingkari bilangan yang sama (bersekutu).

Contoh :

Tentukan kelipatan persekutuan dari 4 dan 6

Penyelesaian :

Kelipatan 4 = 4, 8, 12, 16, 20, 24, 28, 32, 36, 40, 44,

Kelipatan 6 = 6, 12, 18, 24, 30, 36, 42,

Jadi, kelipatan persekutuan dari 4 dan 6 adalah **12, 24, 36,**

g. Faktor Persekutuan

Faktor persekutuan adalah faktor yang sama (bersekutu) dari dua bilangan atau lebih.

Contoh :

Tentukan faktor persekutuan dari 18 dan 24 !

Penyelesaian :

Faktor dari 18 = 1, 2, 3, 6, 9, 18

Faktor dari 24 = 1, 2, 3, 4, 6, 8, 12, 24

Jadi faktor persekutuan dari 18 dan 24 adalah **1, 2, 3, dan 6.**

h. KPK dan FPB dari Dua Bilangan

Kelipatan persekutuan terkecil (KPK) adalah kelipatan persekutuan dari dua bilangan yang nilainya paling kecil diantara kelipatan persekutuan lainnya.

Faktor persekutuan terbesar (FPB) adalah faktor persekutuan dari dua bilangan yang nilainya paling besar diantara faktor persekutuan lainnya.

Cara menentukan KPK dan FPB dapat dilakukan dengan pohon faktor atau teknik sengkedan.

Tabel 2.3 Perbedaan KPK dan FPB Melalui Pohon Faktor dan Teknik Sengkedan

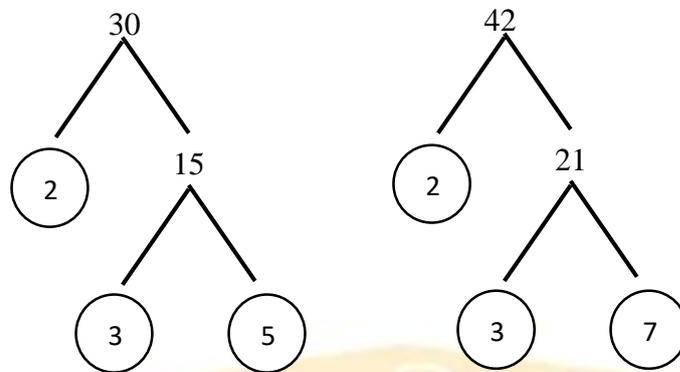
	Pohon Faktor	Teknik Sengkedan
KPK	Mengalikan semua faktor prima. Jika ada faktor prima yang sama, pilih faktor prima dengan pangkat terbesar.	Mengalikan semua faktor prima yang ada.
FPB	Mengalikan semua faktor prima yang sama dengan pangkat terkecil.	Mengalikan semua faktor prima yang dapat membagi habis kedua bilangan tersebut.

Contoh :

Tentukan KPK dan FPB dari 30 dan 42 !

Penyelesaian :

a. Menggunakan pohon faktor



Gambar 2.2 Pohon Faktor 30 dan 42

$$30 = 2 \times 3 \times 5$$

$$42 = 2 \times 3 \times 7$$

$$\text{FPB} = 2 \times 3$$

$$\text{KPK} = 2 \times 3 \times 5 \times 7$$

b. Menggunakan teknik sengkedan

**Tabel 2.4 faktor 30 dan 42
menggunakan teknik sengkedan**

	30	42
2	15	21
3	5	7
5	1	7
7	1	1

$$\text{FPB} = 2 \times 3 = 6$$

$$\text{KPK} = 2 \times 3 \times 5 \times 7$$

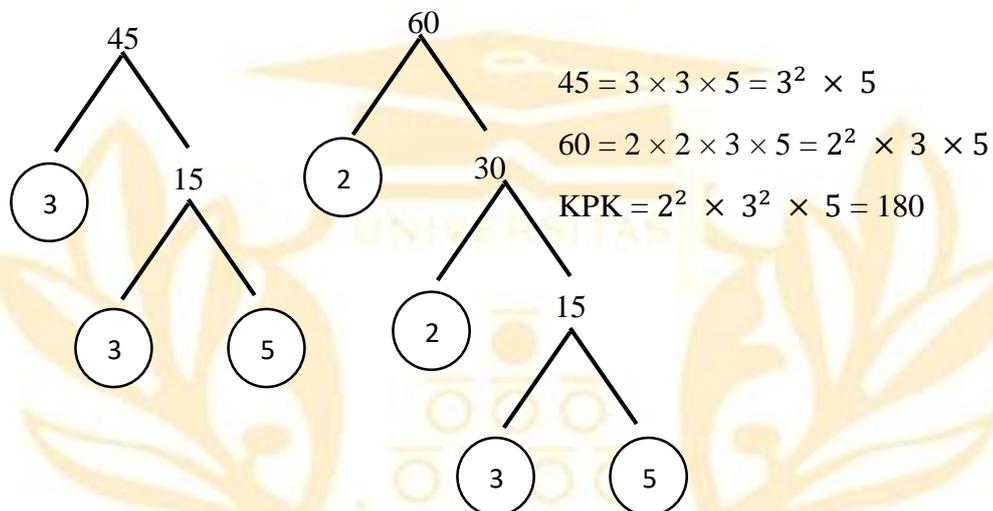
i. Pemecahan Masalah yang Berkaitan dengan KPK

Permasalahan sehari – hari yang berkaitan dengan KPK biasanya berisi tentang kejadian yang dilakukan bersamaan dan terjadi berulang.

Contoh :

Ayah membeli pakan ayam setiap 45 hari sekali dan pakan ikan setiap 60 hari sekali. Pada tanggal 1 Juni, ayah membeli pakan ayam dan ikan secara bersamaan. Pada tanggal berapakah ayah membeli pakan ayam dan ikan secara bersamaan lagi ?

Penyelesaian :



Gambar 2.3 Pohon Faktor 45 dan 60

Jadi, ayah akan membeli pakan ayam dan ikan secara bersamaan lagi setelah 180 hari, yaitu pada tanggal 28 November.

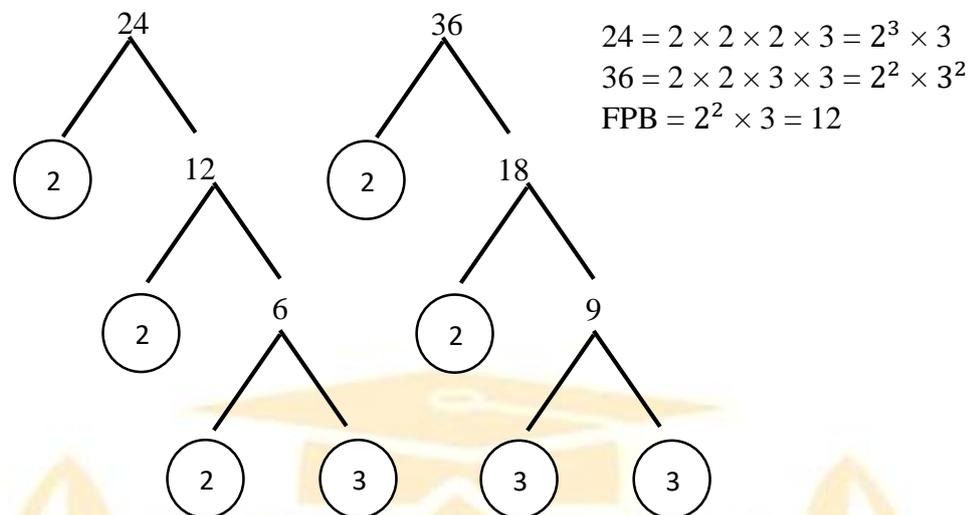
j. Pemecahan masalah yang Berkaitan dengan FPB

Permasalahan sehari – hari yang berkaitan dengan FPB biasanya berisi tentang pengelompokan beberapa jenis benda dengan jumlah yang sama di setiap kelompok.

Contoh :

Ibu memiliki 24 kue coklat dan 36 kue keju. Ibu akan membagi kedua jenis kue tersebut kepada beberapa anak sama banyak. Berapa jumlah anak paling banyak yang mendapatkan kue dari ibu ?

Penyelesaian :



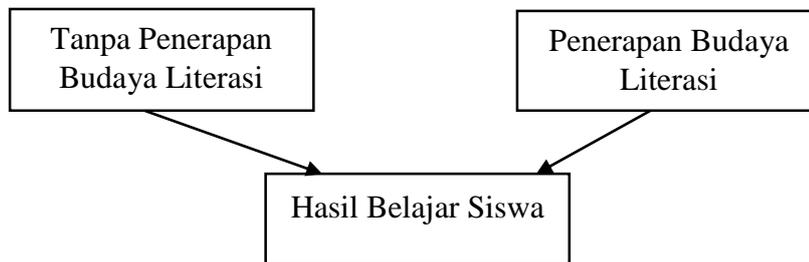
Gambar 2.4 Pohon Faktor 24 dan 36

Jadi, ibu dapat membagikan kedua jenis kue dengan masing – masing anak mendapat jumlah yang sama tiap jenisnya, paling banyak kepada 12 anak.

2.2 Kerangka Berpikir

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, yang dapat menginspirasi siswa untuk memperluas pengetahuan dan kemampuan mereka serta memaksimalkan potensi mereka. Upaya untuk memahami, menggunakan, merenungkan, dan terlibat dengan berbagai bentuk teks untuk mencapai tujuan yang dikenal sebagai literasi membaca.

Sangat membantu jika literasi membaca dipraktikkan di sekolah – sekolah, baik SD, SMP, maupun SMA karena akan menambah pengetahuan dan wawasan siswa. Setiap kemampuan siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam pelajaran mereka akan sangat dipengaruhi oleh tingkat membaca mereka. Karena membaca buku – buku akan memberikan ilmu, inspirasi, dan penerapan secara rutin yang akan membantu membentuk perilaku dan karakter yang unggul selain menghasilkan generasi masa depan yang terdidik dan melek informasi.



Gambar 2.5 Kerangka Berpikir

2.3 Defenisi Operasional

1. Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti.
2. Mengajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik.
3. Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.
4. Budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang yang dimiliki oleh kelompok orang, serta yang sudah menjadi kebiasaan.
5. Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, dan menyimak.
6. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi.
7. KPK adalah kelipatan persekutuan dari dua bilangan yang nilainya paling kecil diantara kelipatan persekutuan lainnya. FPB adalah faktor persekutuan dari dua bilangan yang nilainya paling besar diantara faktor persekutuan lainnya

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas maka peneliti akan dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut yaitu melalui penerapan budaya literasi ada pengaruh antara penerapan literasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Free Methodist-2 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

